

DR. I MADE ALIT MARIANA

"The mind act like enemy for those who do not control it"
(The Bhagavad Gita)

PENGANTAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR



Penerbit
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN BALI

**PENGANTAR
PERENCANAAN PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR**

Penulis:

I Made Alit Mariana

ISBN: 978-602-70237-6-5

Desain Sampul:

Heru Susanto

Tata Letak:

Agus Ryan

Penerbit:

LPMP Bali

Anggota IKAPI No. 018/BAI/16

Redaksi:

Jl. Letda Tantular No. 14 Denpasar 80234

Telp. 0361 225666, Fax. 0361 246682

e-mail: lpmpbali@yahoo.com, website: www.lpmpbali.or.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
PENDAHULUAN	1
BAB I SILABUS	3
Kompetensi	3
Pengertian	4
Prinsip Pengembangan Silabus	4
Langkah Pengembangan Silabus	7
BAB II BAHAN AJAR	11
Kompetensi	11
Pengertian	11
Prinsip Memilih Bahan Ajar	12
BAB III PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN	15
Kompetensi	15
Pendekatan	16
Metoda	23
Teknik Pembelajaran	24
BAB IV LANGKAH PEMBELAJARAN	28
Kompetensi	29
Konsep Dasar Penyusunan Langkah Pembelajaran	30
Langkah Standar Langkah Pembelajaran	36
BAB V SUMBER BELAJAR DAN MEDIA	39
Kompetensi	39
Pengertian Media dan Sumber Belajar	40
Kriteria Pemilihan Media dan Sumber Belajar	42
BAB VI PENILAIAN HASIL BELAJAR	45
Kompetensi	45
Pengertian Penilaian Hasil Belajar	46
Alat Penilaian Hasil Belajar	47
Ciri Penilaian Hasil Belajar yang Baik	52
BAB VII EVALUASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN	57
Kompetensi	59
Pengertian Evaluasi RPP	59
Komponen Evaluasi RPP	60
DAFTAR PUSTAKA	65

PENGANTAR

“Intelligence plus character—that is the goal of true education”

— Martin Luther King Jr.

Puji syukur kami sampaikan atas terlaksananya penulisan Buku sederhana ini dengan judul “Pengantar Rencana Pembelajaran di Sekolah Dasar” walaupun masih banyak kelemahan dan belum sempurna. Pengembangan bahan ajar ini diperuntukkan bagi mahasiswa PGSDH yang sedang mengambil mata kuliah Perencanaan Pembelajaran.

Keseluruhan bahasan dalam buku ini merupakan bagian dari silabus perkuliahan dengan beberapa tambahan bahasan dan kajian di beberapa bahan ajar. Perkuliahan ini dialokasikan menjadi 16 kali pertemuan yang dalam pembahasannya, meliputi: kuliah atau ceramah beberapa topic; pemberian tugas kepada peserta didik agar membuat makalah dan bahan presentasi secara berkelompok; dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dipresentasikan media pembelajaran secara individual. Pendekatan yang diterapkan dalam pembahasan bahan ajar ini lebih banyak pada *active learning*, yaitu peserta didik yang aktif menyiapkan bahan ajar yang telah disepakati dan mempresentasikan di depan peserta didik yang lainnya.

Produk akhir dari pembahasan bahan ajar ini adalah RPP yang telah mengimplementasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan menginspirasi peserta didik. Profil RPP tersebut merupakan implementasi terhadap pemahaman yang menyeluruh terhadap persiapan pembelajaran yang mengacu kepada prinsip pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Pokok bahasan dalam buku ini, meliputi: silabus, bahan ajar, media pembelajaran dan sumber belajar, langkah pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan evaluasi rencana pembelajaran. Keseluruhan pokok bahasan tersebut dianggap sebagai prediktor efektifitas pembelajaran, sehingga menjadi kajian utama.

Kami menyadari betul, bahawa buku ini jauh dari sempurna, sehingga masukan konstruktif untuk menuju kebaikan sangat diiharapkan agar dan perbaikan dapat lebih terarah. Terima kasih kami sampaikan atas kesempatan dan dorongan rekan sejawat agar terwujudnya buku sederhana ini.

PENDAHULUAN

*Wasita nimitanta manemu laksmi,
wasita nimitanta pati kapanggih,
wasita nimitanta manemu duhka,
wasita nimitanta manemu mitra*
(Nitisastra, Sargah V. bait 3)

Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan,
karena berbicara engkau mendapat kematian,
karena berbicara engkau akan menemukan kesusahan, dan
karena berbicara pula engkau mendapat sahabat.

Acuan formal setiap upaya dalam pengembangan dan pengkajian serta melaksanakan pendidikan yang bermutu adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Keseluruhan pasal-pasal dalam undang-undang tersebut, bermakna mengatur pendidikan dan segala perangkat yang diperlukan. Salah satu pasal yang dapat dijadikan acuan antara lain Pasal 1 (1) UU No. 22/2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, ”Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pasal tersebut memberikan arahan secara filosofis tentang tujuan yang harus dirumuskan dalam proses pendidikan yang bermutu dan menginspirasi. Selanjutnya, arahan filosofis pendidikan tersebut harus dielaborasi secara teknis kedalam pengelolaan pendidikan setiap pembelajaran dan dilaksanakan secara efektif dan inspiratif.

Setiap upaya pendidikan hendaknya mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (*the zone of proximal development* – ZPD) yang dibantu oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Sesuai dengan kurikulum 2013, potensi diri yang dikembangkan dalam bentuk kompetensi inti, meliputi: K1 – kompetensi spiritual; K2 – kompetensi sosial; K3 – kompetensi pengetahuan; dan K4 – kompetensi keterampilan.

Tahapan sistem pendidikan secara generik, meliputi: perencanaan (*planning*) sebagai *input*, pelaksanaan (*implementation*) sebagai proses, dan meninjau-ulang - mengevaluasi dan memperbaikinya (*review*) sebagai *output* dan *outcome* yang dapat dijadikan sebagai instrumen analisis penyelenggaraan pendidikan. Rencana Pembelajaran, pada dasarnya adalah proses *perencanaan* dengan derivatnya agar *pelaksanaan* pembelajaran dapat berjalan lancar dan baik serta *menginspirasi*. Proses pengembangan (bukan sekedar menyusun) rencana pembelajaran merupakan upaya implementasi berbagai teori baik bahan ajar maupun kependidikan dan teori belajar yang dituangkan kedalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran sebagai proses sistematis dan ilmiah serta terencana, mengacu kepada kaedah keilmuan baik keilmuan di bidang materi subyek (*subject matter*) maupun kependidikan dan teori belajar. Proses perencanaan yang ideal adalah proses menata “wajah panggung” pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai aspek sebagai prediktor dominan agar pembelajaran aktif-inovatif-kreatif-efektif-menyenangkan bagi peserta didik dapat dilaksanakan secara optimal. Prediktor tersebut, antara lain: analisis kurikulum, silabus pembelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah pembelajaran, alat peraga pembelajaran (APP) dan sumber belajar, penilaian dan evaluasi, dan evaluasi perencanaan pembelajaran.

Dalam pembahasan selanjutnya dalam buku ini, seluruh prediktor tersebut di atas dikaji baik dalam bentuk judul tersendiri atau sub-judul dalam kajian pada pada sub-judul tertentu dengan penekanan pembahasan lebih khusus, maupun kedalam bentuk narasi deskriptif dimasukkan kedalam beberapa judul. Buku ini lebih bersifat pengantar, karena pembahasan masing-masing topik relatif belum masuk kepada substansi yang rinci dan elaboratif. Semoga, pembahasan lebih mendalam masing-masing tema dapat dituangkan kedalam masing-masing menjadi buku tersendiri. Bahan dalam penulisan buku Pengantar Rencana Pembelajaran ini lebih banyak sebagai hasil pengalaman penulis dalam keterlibatan proses pengembangan dan perumusan serta pendampingan yang dilakukan dalam pengenalan Kurikulum 2013, proses pembelajaran di sekolah, dan beberapa naskah ilmiah berupa buku teks dan jurnal ilmiah. Buku ini lebih ditujukan sebagai bahan kuliah bagi mahasiswa PGSD untuk mata kuliah Perencanaan Pembelajaran.

BAB I

SILABUS

Imagination is more important than knowledge
(Albert Einstein)

Dalam proses perencanaan, sebelum dituangkan kedalam “wajah panggung” rancangan yang lengkap, secara keseluruhan didalam pola berpikirnya telah terpetakan sebagai suatu abstraksi mental tentang profil pembelajaran. Abstraksi mental tersebut, selanjutnya dituangkan kedalam rancangan berupa *draft* yang telah disesuaikan dengan tatanan wajah panggung, tata cara penulisan yang diinginkan, dan deskripsi masing-masing komponen. Silabus pembelajaran memiliki nilai sebagai rancangan holistik yang berisikan komponen-komponen strategis yang telah memperlihatkan profil pembelajaran dan siap dielaborasikan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kompetensi

Kompetensi para peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik silabus, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian silabus pembelajaran sebagai acuan untuk pembelajaran di SD.
2. Menentukan prinsip-prinsip pengembangan silabus pembelajaran sebagai dasar pembelajaran di SD.
3. Menjelaskan langkah-langkah pengembangan silabus pembelajaran sebagai proses kreatif dalam menciptakan pembelajaran di SD.

Pengertian Silabus

Silabus pembelajaran adalah alur garis besar, ringkasan, skema deskriptif rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi

waktu, dan sumber/bahan/alat belajar, serta komponen yang lain yang dianggap penting. Masing-masing komponen dalam silabus pembelajaran saling berkaitan secara bermakna, untuk meyakinkan proses pembelajaran benar-benar efektif mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Secara teknis silabus sering dipetakan sebagai tabel atau format tertentu dengan memuat beberapa komponen. Berapapun jumlah kolom dalam tabel tersebut pada dasarnya memudahkan memetakan agar adanya kesinambungan isi dari standar kompetensi ke penilaian.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman, sumber acuan pokok dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian dan analisis hasil belajar. Cakupan silabus pembelajaran dapat berupa tabel dengan beberapa komponen atau deskripsi singkat beberapa komponen predictor dalam pembelajaran. Silabus dapat meliputi hanya satu sub-tema dan dapat pula mencakup bahan ajar untuk satu tahun pembelajaran.

Dengan menganalisis silabus, *reviewer* memperoleh gambaran secara cepat profile pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Lebih lanjut, untuk menentukan profil pembelajaran secara rinci dapat dianalisis pada RPP yang dikembangkannya.

Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus

Prinsip-prinsip pengembangan silabus pembelajaran agar dapat difungsikan secara efektif sebagai garis besar rencana pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

Ilmiah

Bahan yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan silabus hendaknya menggunakan bahan yang telah memperoleh pengakuan yang memadai dari masyarakat profesi. Hal ini dapat diidentifikasi dari latar belakang penulis, buku acuan yang digunakan dalam menyusun buku acuan, penerbitnya, dll. Narasi deskriptif yang menjadi kutipan dan acuan yang dipakai berasal dari naskah ilmiah dan/atau diakui kebenarannya oleh kalangan profesi. Ilmiah juga diartikan sebagai karya yang berbasis pada

kaedah keilmiah, dengan proses pengungkapan fenomena yang diakui oleh kalangan profesi atau laporan penelitian.

Relevan

Deskripsi bahan yang dicantumkan dalam silabus sesuai dengan KI, KD, indikator, dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, kedalaman dan keluasan bahan ajar sesuai dengan kurikulum, serta sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat. Isi silabus hendaknya relevan dengan konteks regulasi dan dokumen resmi yang ada, misalnya tidak mengandung ajaran kekerasan, terorisme, dan tidak berisikan pornografi, serta larangan dari pemerintah dan adat setempat.

Sistematis

Urutan komponen dan isi silabus hendaknya menunjukkan *hierarchie* yang berurut sesuai dengan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang umum ke yang spesifik, dll. Jadi urutan yang tertera dalam silabus memberikan arahan yang mudah dan berurut, logis, dan sangat mungkin dilaksanakan, karena telah dicobakan terlebih dahulu dalam menyusunnya. Sistematis juga diartikan sebagai elaboratif-teknis dari kompetensi dasar sampai dengan penilaian, sehingga memudahkan memahami proses pembelajaran yang direncanakan.

Konsisten

Deskripsi dan uraian yang diterakan pada masing-masing komponen dalam silabus hendaknya ajeg, taat azas, baik makna dan isi maupun tata cara penulisan dengan istilah yang digunakannya. Konsisten juga diartikan sebagai setiap langkah pembelajaran yang diterakan dalam silabus hendaknya sebesar-besarnya untuk mencapai kompetensi dasar yang diacu dan mengaktifkan peserta didik.

Memadai

Cakupan elaborasi kedalaman dan keluasan terhadap kompetensi dasar memadai dan sesuai, artinya setiap langkah yang dikembangkan dalam silabus memiliki bahan ajar, aktivitas siswa, tingkat kekompleksitasan bahan dan kegiatan, yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Dengan uraian yang memadai pembaca RPP dapat memahami gagasan utama pembelajaran tersebut. Kompetensi dasar dielaborasi kedalam indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

Aktual dan Kontekstual

Silabus yang dikembangkan mencantumkan informasi dan data yang terkini (*actual*), dan sesuai dengan tema yang dipilih, serta mengangkat isu-isu yang ada di masyarakat (*current issues*). Kecerdasan dalam mengangkat isu dalam masyarakat sangat diperlukan agar pembelajaran tidak steril dari lingkungan sehari-hari siswa dan siswa memperoleh alternative seolusi. Dengan demikian silabus yang dikembangkan memberikan arahan agar pembelajaran mencerahkan peserta didik.

Menyeluruh

Silabus yang disusun hendaknya telah merangkum keseluruhan komponen yang diperlukan dan prediktor dominan efektifitas dalam penyelenggaraan pembelajaran, baik dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk uraian deskriptif. Komponen tersebut yang diperlukan oleh pembaca agar pembelajaran sesuai dengan “niat” penyusun pembelajaran. Menyeluruh juga diartikan sebagai seluruh faktor (*predictor*) yang diperlukan dan berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran dicantumkan baik dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk deskriptif.

Pengelolaan Waktu

Alokasi waktu mata pelajaran per minggu mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, jenis aktivitas peserta didik, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam kecepatan belajar bahan ajar tersebut.

Pengembangan silabus pada tingkat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, didukung oleh Unit Utama lainnya. Balitbang Dikbud memiliki Tim Pengembang Nasional sebagai *think tank* sebelum dibuat sebagai keputusan.

Pengembangan silabus dalam konteks local dan muatan lokal pada tingkat daerah dilakukan oleh tim yang dibentuk khusus, sebagai berikut.

- Tim Pengembang Kurikulum Provinsi untuk wilayah tingkat provinsi.
- Tim Pengembangan Kurikulum Kabupaten/kota untuk wilayah tingkat kabupaten/kota.

- Pengembangan silabus muatan lokal pada tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau Pusat Kegiatan Guru (PKG).

Silabus dikembangkan dari kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran atau tema.

SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

Satuan Pendidikan :
Kelas / Semester :
Tema :
Kompetensi Inti
KI 1 :
KI 2 :
KI 3 :
KI 4 :

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Kelas ...

NIP

NIP

Silabus dapat dibuat dalam bentuk tabel (seperti tersebut di atas) dengan beberapa kolom komponen sesuai dengan keperluan, atau dapat dibuat deskriptif dengan menjelaskan komponen-komponen yang penting.

Kelebihan dibuat dalam bentuk tabel, memudahkan dapat melihat kesinambungan dan keajegan (*consistency*) mulai dari kompetensi dasar, indicator, langkah pembelajaran, sampai dengan penilaian. Kelebihan dengan model deskriptif elaboratif, uraian dapat dibuat lebih jelas karena tidak dibatasi dengan ruang kolom dalam tabel.

Langkah Pengembangan Silabus

Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Urutan komponen dalam kegiatan pembelajaran dapat berdasarkan *hierarchie* konsep, meliputi: tingkat kesulitan materi atau tingkat kompleksitas-an, atau sesuai dengan isu yang ada di dalam masyarakat,

tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi. Urutan pembahasannya dapat berdasarkan keterkaitan yang erat antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang relevan. Biasanya dalam kurikulum, urutan yang tertera sebagai kompetensi dasar telah mempertimbangkan tingkat kesulitan dan atas dasar konkrit dan abstrak bahan ajar.

Pengkajian terhadap langkah pembelajaran berdasarkan prodiktor yang relevan sangat penting bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pencerahan dalam pembelajaran terhadap peristiwa (fenomena alam dan sosial) di sekitarnya dalam pembelajaran di sekolah secara utuh¹. Sehingga pembelajaran tidak teralienasi dari kehidupan siswa sehari-hari, tetapi menginspirasinya agar dapat mengambil keputusan sebagai alternatif solusi yang menginspirasi orang banyak dalam kehidupan sehari-hari.

Mengidentifikasi Materi Pokok Pembelajaran

Bahan ajar dalam silabus mempertimbangkan beberapa hal yang strategis agar urutan pembelajaran yang disiapkan benar-benar dapat mencerahkan dan menyenangkan peserta didik sebagai proses belajar yang konstruktif.

Pertama, potensi peserta didik hendaknya menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan silabus, misalnya dalam hal tingkat kreativitas melaksanakan kegiatan atau percobaan, kemampuan berinovasi, kemampuan mengakses informasi di luar bahan ajar standar, dan potensi siswa lainnya yang berpengaruh terhadap profil belajar. Dengan demikian, materi bahan ajar dapat dibangun (*constructivism*) dalam struktur kognitif oleh peserta didik secara bermakna (*meaningfull learning*).

Kedua, relevansi bahan ajar dengan karakteristik daerah tempat pembelajaran dilaksanakan. Tema atau topik yang dibahas hendaknya didukung oleh sumber belajar dan alat peraga pendidikan yang dimiliki di daerah tersebut. Dengan demikian, isu-isu yang ada di masyarakat hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang disesuaikan dengan

¹ Pembelajaran tematik memiliki kelebihan pada pengkajian suatu peristiwa (fenomena) sosial atau alam dapat secara utuh dari berbagai aspek, sehingga peserta didik utuh memahami fenomena tersebut sebagai suatu pencerahan bagi anggota masyarakat yang terdidik baik; menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran; dan dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

tema yang dibahas, pendidikan di sekolah menjadi proses pembelajaran dan pendewasaan yang mencerahkan.

Ketiga, pengembangan silabus pembelajaran hendaknya juga sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik. Artinya, bahan ajar yang disiapkan dikurangi kandungan yang bersifat abstrak, diperbanyak dengan bahan ajar yang konkrit; ukuran alat peraga pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan argonomi peserta didik; dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai acuan (menghindari hal-hal yang dilarang oleh adat setempat atau keyakinan kelompok masyarakat).

Kelima, kebermanfaatan bagi peserta didik dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Pembelajaran hendaknya menjadikan aktivitas pencerahan bagi peserta didik, sehingga isu aktual (*current issue*) diinternalisasikan kedalam pembelajaran, biasanya di awal kegiatan inti dan/atau dalam pembahasan dalam diskusi kelas serta proses penentuan rencana tindak peserta didik sebagai implementasi inferensi tema yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, struktur keilmuan yang diikuti hendaknya sesuai dengan paham yang telah dianut para ilmuwan secara umum (*normal science*) atau menggunakan buku paket yang baku. Bahan ajar yang telah sesuai struktur keilmuannya dengan *normal science* dimuati dengan aspek kependidikan, misalnya tingkat perkembangan intelektual peserta didik, menjadi *pedagogical content knowledge*.

Ketujuh, aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran telah mempertimbangkan bahwa semua itu untuk mengacu pencapaian kompetensi dasar. Sehingga merancang aktivitas siswa menjadi penting agar aktual dalam keilmuan, dan siswa diberi keleluasaan dalam hal pengayaan materi dengan mencari informasi melalui internet dan *youtube*. Rambu-rambu kedalaman dan keluasan dalam silabus dicantumkan sebagai acuan normatif pembelajaran, tetapi jika peserta didik memiliki kreativitas dan mampu mengakses informasi lebih dalam dan luas dimungkinkan.

Kedelapan, alokasi waktu menjadi faktor penentu untuk mempertimbangkan kedalaman dan keluasan bahan ajar serta kegiatan yang akan dirancang dalam silabus. Hendaknya setiap kegiatan atau percobaan yang akan dilakukan peserta didik terlebih dahulu dicobakan oleh guru agar memperoleh perkiraan waktu yang

mendekati kenyataan yang dilakukannya. Untuk itu desain berbagai aktivitas yang dirancang masih dalam lingkup alokasi waktu yang ditentukan dalam kurikulum.

Pengembangan silabus pembelajaran menjadi langkah strategis bagi proses perencanaan pembelajaran setelah menganalisis kurikulum sebagai acuan teknis pencapaian kompetensi dasar yang ditentukan. Dengan telah disusunnya silabus pembelajaran, diharapkan skenario secara keseluruhan proses pembelajaran dapat dibaca dan telah memiliki pemahaman profil pembelajaran yang akan dilaksanakan, berpusat pada siswa.

Jadi silabus yang dikembangkan menjadi gambaran menyeluruh proses pembelajaran yang telah mempertimbangkan berbagai faktor dan mengacu kepada kajian akademis yang memadai. Dengan mengkaji silabus diharapkan memperoleh profil pembelajaran secara umum dan menyeluruh serta dokumen yang mendukung proses pembelajarannya.

BAB II BAHAN AJAR

The mediocre teacher TELLS.
The good teacher EXPLAINS.
The superior teacher DEMONSTRATES
The great teacher INSPIRES
(Wilhem Arthur Word)

Bahan ajar merupakan muatan dalam proses pembelajaran, agar muatan dapat dibangun pada struktur kognitif peserta didik yang ikut pembelajaran, bahan ajar perlu didekati dari berbagai hal. Diantaranya yang menjadi keharusan sebagai instrument analisis bahan ajar, meliputi: menyesuaikan bahan ajar dengan aspek pendidikan, *pedagogical content knowledge*; cakupan keluasan dan kedalaman (*coverage*) mempertimbangkan tingkat perkembangan intelektual peserta didik; keragaman sumber belajar, dan strategi pembahasan bahan ajar lebih banyak konkrit daripada abstrak.

Ketiga hal tersebut di atas dapat dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengembangan bahan ajar agar pembelajaran dapat menginspirasi peserta didik. Pembelajaran yang menginspirasi artinya, proses dan produk pembelajaran dapat menjadi sumber acuan kreatif bagi peserta didik dalam membuat keputusan yang bertanggungjawab.

Kompetensi

Kompetensi para peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik Pengembangan Bahan Ajar, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian dan makna bahan ajar yang telah mempertimbangkan aspek pedagogi untuk pembelajaran di SD.
2. Menentukan prinsip-prinsip memilih dan cakupan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.
3. Menjelaskan strategi pemanfaatan dan pembahasan bahan ajar dalam pembelajaran.

Pengertian Bahan ajar

Menurut UNESCO, *learning material are the things, usually objects, which help the learner or trainee to learn effectively*. Bahan ajar merupakan suatu obyek yang digunakan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar secara efektif. Bahan ajar merupakan informasi, deskriptif, tabel, sketsa, gambar, foto, alat dan teks, tugas kegiatan yang diperlukan guru untuk perencanaan, implementasi, dan penelaahan pembelajaran agar mencapai kompetensi dasar.

Jadi, *Bahan Ajar* adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar yang menginspirasi dan efektif.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) mengacu kepada pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Jika dimungkinkan, juga mencapai kompetensi inti spiritual dan sosial; walaupun ada kesepahaman pencapaian KI 1 dan KI 2 hanya untuk mapel Agama dan PPKn. Sesuai dengan taksonomi Bloom, jenis-jenis materi pembelajaran mengacu kepada pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Informasinya dapat bersifat deskriptif dan prosedural. Prosedural artinya bahan ajar dicapai oleh peserta didik bila melakukannya sebagai suatu keterampilan yang mengacu kepada pengetahuan deskriptif.

Prinsip Memilih Bahan Ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar agar pembelajaran memungkinkan berpusat pada siswa, sesuai dengan kedalaman dan keluasan materi perlu memperhatikan prinsip, relevan, konsisten, dan kecukupan.

Prinsip relevan artinya materi pembelajaran hendaknya relevan dengan struktur keilmuan dan kehidupan sehari-hari, memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Agar relevan perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar; identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran; jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Prinsip konsisten artinya adanya keajegan setiap komponen dalam bahan ajar antara konsep super-ordinat dan konsep subordinat, dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Konsep subordinat dapat mengelaborasi konsep super-ordinat secara jelas hubungan bermakna secara jelas.

Prinsip kecukupan (*adequacy*) artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai (kedalaman dan keluasan) dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dan memberikan pencerahan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis bahan ajar untuk mencapai tujuan, dapat berupa: bahan ajar pandang (*visual*); bahan ajar dengar (*audio*); bahan ajar pandang-dengar (*audio-visual*); dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*). Kecukupan juga berarti peristiwanya dibuat atau ditampilkan secara konkrit, dapat diobservasi menggunakan panca indra peserta didik untuk memperoleh informasi yang relevan yang selanjutnya dibangun menjadi struktur keilmuan.

Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Keluasan materi bahan ajar berarti menggambarkan sejumlah materi subyek yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, merupakan perluasan secara horizontal. Sedangkan kedalaman materi menyangkut tingkat elaborasi atau seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa, merupakan pendalaman secara vertikal.

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya agar proses membangun (*constructivism*) menjadi bermakna pada peserta didik. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya.

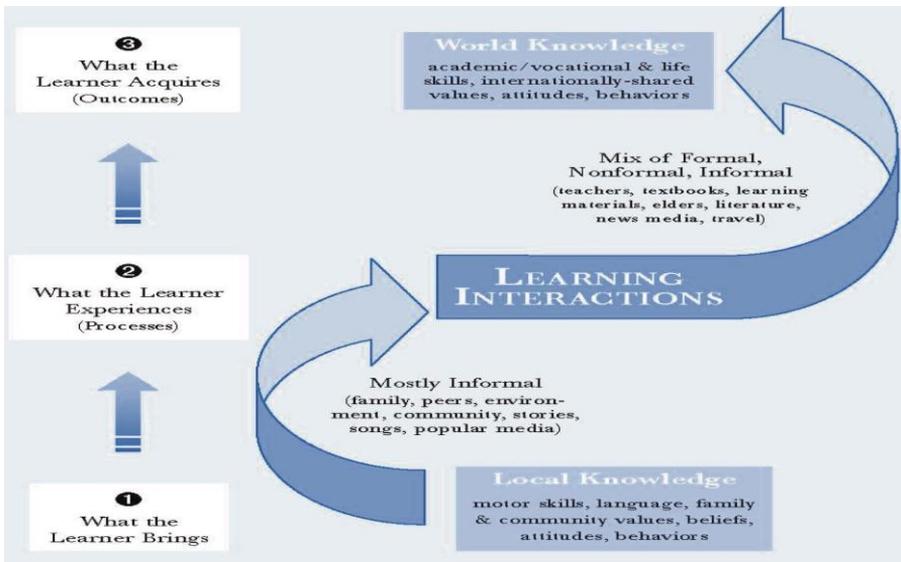
Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya, sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengetahuan prasyarat (*prerequisite*) adalah bekal pengetahuan atau pengetahuan awal yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan ajar baru. Misalnya, untuk mempelajari perkalian siswa harus sudah

mempelajari penjumlahan. Setelah peserta didik tuntas memahami bahan ajar sebelumnya yang menjadi prasyarat, dilanjutkan dengan membahas bahan ajar yang semestinya dipelajari.

Dalam menghadapi kemungkinan belum tuntasnya belajar siswa, yaitu siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam menguasai materi pembelajaran, guru menyediakan materi perbaikan (*remedial*) yang dilanjutkan dengan pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*).

Skema berikut diambil dari bahan yang dikembangkan UNESCO untuk menentukan kualitas bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar mempertimbangkan hal-hal yang telah diketahui peserta didik, pengalaman belajar yang diciptakan agar siswa belajar (*processes*), dan hal yang hendaknya dipelajari siswa (*outcomes*). Bahan ajar mencakup secara menyeluruh, meliputi: *local knowledge*, terdiri atas keterampilan, bahasa, sosial, sikap, perilaku, dan keyakinan; *learning interaction*, seringkali secara informal (kekeluargaan, sesama rekan, lingkungan, sosial, lagu, cerita, dan media lainnya); dan pengetahuan global, terdiri atas akademik/vokasional & kecakapan hidup, nilai universal internasional, sikap, dan perilaku.



Skema 1. Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Bahan Ajar (Unesco)

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

*“Puncak dari pendidikan adalah pelayanan,
puncak pelayanan adalah kasih sayang,
tatkala pendidikan berbasis kasih sayang,
tidak saja menguatkan peserta didik,
juga mengobati pendidiknya”*
- M Alit Mariana

Dalam tataran akademis, diskusi tentang pendekatan dan metode dalam pembelajaran menjadi bahan yang enak dibahas, tetapi dalam tataran implementasi kedua hal tersebut sering kali dipertukarkan. Pada tataran implementasi, lebih banyak dianalisis tentang proses pembelajaran yang merancang kegiatan siswa yang bermanfaat untuk mengaktifkan baik kognitif maupun fisik peserta didik.

Banyak yang mengurutkan untuk hal tersebut, dimulai dari yang paling luas pengertiannya ke yang lebih khusus, yaitu: pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran. Untuk kepentingan lebih pada mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, pembahasan berikut lebih kepada penjelasan dari hal tersebut di atas.

Kompetensi

Kompetensi para peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik ini, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian dan makna pendekatan, metoda, dan teknik pembelajaran.
2. Menentukan langkah-langkah metoda saintifik dan kegiatan siswa dalam pembelajaran.
3. Menjelaskan teknis dan langkah pendekatan yang mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

PENDEKATAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan dan proses belajar yang kondusif dan mengedukasi.

Belajar merupakan proses ilmiah dalam rangka mencari (*inquiry*), menemukan (*discovery*), menghasilkan (*conductive*), dan mengembangkan pengetahuan (fakta, konsep, prinsip dan teori) yang melibatkan cara **rasional** (logika) dan cara **emperik** (faktual).

Pendekatan emperik melibatkan aktivitas ilmiah (mengumpulkan informasi, mencoba, menganalisis, mensintesa, dan menyimpulkan) dalam rangka menguji atau memvalidasi hipotesa secara emperik yang dihasilkan dari pendekatan rasional untuk menghasilkan pengetahuan.

Pendekatan rasional melibatkan aktivitas ilmiah (mengamati, menanya, menganalisis, dan menalar, serta mengkomunikasikan) yang menghasilkan dugaan-dugaan (hipotesis) yang dilanjutkan dengan membuat sintesis berbasis premis-premis yang sesuai.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran dari awal sampai dengan akhir, yang merujuk pada faham tentang terjadinya suatu proses edukasi yang sifatnya menyeluruh, yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta menginspirasi, menguatkan, peserta didik. Pendekatan akan ditunjang dengan berbagai metode yang relevan, yang bervariasi dari awal sampai dengan akhir pembelajaran.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan pembelajaran yang di rancang agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, prinsip, atau teori melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan informasi, dan mengkomunikasikan proses dan produk serta konteks kegiatan yang dilakukan. Pendekatan saintifik mengacu kepada tema atau subtema tertentu sesuai dengan dokumen kurikulum.

Karakteristik pendekatan saintifik dalam menerapkan pembelajaran di SD, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, berpusat pada siswa (*student-centered learning*), profil pembelajaran didominasi dengan aktivitas siswa, guru memberikan arahan, panduan, dan bimbingan seperlunya. *Kedua*, melibatkan ketrampilan proses (SAPA – *science as a process approach*)

dalam membantu mengkonstruksi konsep, prinsip, atau teori tentang peristiwa atau fenomena sosial dan alam agar terjadi proses belajar yang bermakna. Siswa dalam belajar meniru ilmuwan dalam mengungkap rahasia alam dan social.

Ketiga, adanya kolaborasi social yang sinerjis antar peserta didik dalam membangun pemahaman baru melalui kegiatan dan percobaan yang dirancang guru dan mengacu kepada tema tertentu. *Keempat*, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual khususnya proses berpikir tingkat tinggi siswa (*hots – high order thinking skills*). *Kelima*, Dapat mengembangkan karakter ilmiah dan sosial siswa (teliti, rasa ingin tahu, kerja keras, keteguhan hati, dll) sebagai bekal proses pengambilan keputusan yang bertanggungjawab.

Tujuan Penerapan Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran di SD sesuai dengan kurikulum 2013, sebagai berikut.

Pertama, membangun karakter religgius dan kepekaan sosial, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan. *Kedua*, membangun kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara ilmiah dan konstruktif serta bertanggungjawab. *Ketiga*, terciptanya kondisi belajar yang dapat mendorong minat belajar siswa dengan membangun kretivitas dan inovasi yang tiada henti. *Keempat*, melatih ketrampilan proses ilmiah dan keativitas serta mendorong pengembangan inovasi melalui berbagai kegiatan dan percobaan sebagai proses pengkonkritan fenomena alam dan fenomena sosial.

Kelima, diperolehnya hasil belajar siswa yang tinggi dan retensinya lebih tinggi sesuai dengan teori belajar yang membangun pengetahuannya memalui berbagai sensori dan mengkonstruknya secara bermakna. *Keenam*, untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-idenya, meliputi proses pencarian informasi dan data yang relevan dan hasil yang diperoleh melalui penalaran logis yang dilakukannya. *Ketujuh*, untuk mengembangkan karakter dan sikap ilmiah siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan yang bertanggungjawab sebagai masyarakat yang literasi sains dan teknologi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan saintifik, antara lain sebagai berikut.

Pembelajaran berpusat pada siswa dengan memberikan aktivitas peserta didik untuk mengamati menggunakan panca inderanya dan menggunakan berbagai perangkat pengukuran. Pembelajaran mengarah pada penemuan dan pengembangan pengetahuan oleh siswa melalui berbagai percobaan atau aktivitas yang konstruktif.

Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, antara lain menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dengan menggunakan berbagai teori dan logika. Disamping itu proses pemecahan masalah dan proses pengambilan keputusan sangat penting diberi kesempatan siswa berlatih membangunnya.

Memberikan kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan ketrampilan proses ilmiah. Adanya proses validasi terhadap konsep, prinsip, atau teori yang dikonstruksi siswa baik dari penguatan oleh guru maupun siswa.

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai pendekatan pokok dengan menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Langkah-langkah dalam menerapkan *Pendekatan Saintifik* pada proses pembelajaran, lebih pada urutan kerja ilmuwan dalam mengungkap rahasia alam dan sosial. **Mengamati**, Beberapa hal yang dilakukan dalam kegiatan mengamati, antara lain: membaca (teks, grafik, data, ukuran, dll), melihat (bentuk, warna, ukuran, dll), mendengar (nada, suara, argumentasi, dll), merasakan (pahit, manis, asam, dll), meraba (halus, kasar, datar, dll), dan mencium (wangi, busuk, dll).

Menanya, beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan proses menanya, yaitu: mengajukan pertanyaan, merumuskan pertanyaan, melakukan Tanya-jawab, berdiskusi, merancang percobaan, dll. Menanya pada dasarnya adalah mengarahkan agar kegiatan selanjutnya sesuai dengan pertanyaan yang telah dirumuskan. **Mengumpulkan Informasi**, beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan proses mengumpulkan informasi, yaitu: melakukan eksperimen, mencoba merakit sesuatu perangkat, membuat sesuatu bangunan, mengadministrasikan data, dll.

Informasi yang dikumpulkan adalah informasi yang sesuai dengan tujuan kegiatan.

Menalar atau mengasosiasikan, beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan proses menalar atau mengasosiasikan, yaitu: kegiatan mengolah informasi, menganalisis data, menemukan pola, menyimpulkan, mengakstrapolasikan, menginstrapolasikan, dll). **Mengkomunikasikan**, beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan proses mengkomunikasikan, yaitu: membuat tabel, membangun grafik, membuat gambar pola, mempresentasikan, dll.

Pendekatan Berbasis Aktivitas

Pembelajaran berbasis aktivitas pada dasarnya merupakan proses belajar yang melibatkan proses **fisik** dan **mental** peserta didik agar memperoleh kesempatan terstruktur mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip di dalam struktur kognitifnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dengan profil berbasis aktivitas atau kegiatan siswa, yaitu sebagai berikut.

Pertama, adanya **sentuhan kemanusiaan** oleh guru dalam pembelajaran melalui meningkatkan pemahaman sosial antar peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, kehidupan sehari-hari. *Kedua*, senantiasa diupayakan peningkatkan **partisipasi aktif** siswa dalam pembelajaran, baik dalam bentuk kegiatan fisik, maupun dalam hal pelibatan mental, melalui pertanyaan-pertanyaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari serta berbagai kegiatan konstruktif.

Ketiga, pengelolaan kelas tetap dipertahankan agar peserta didik “terpaksa” **bekerja bersama** dalam kelompok dengan pembagian tugas yang merata agar selalu efektif, saling membagi informasi, dan mempertimbangkan dan menggunakan ide-ide orang lain melalui proses negosiasi yang konstruktif. *Keempat*, mempertahankan agar proses pembelajaran senantiasa menghadirkan **beragam sumber belajar** yang relevan untuk memberikan kesempatan peserta didik membangun pemahaman baru dalam struktur kognitifnya secara bermakna (*meaningfull learning*). Dengan adanya sumber belajar yang beragam, dimungkinkan banyak siswa dapat mengaktivasi memori relevan untuk menyambut informasi baru secara bermakna.

Kelima, menciptakan suasana akademik dalam pembelajaran dengan cara mendorong siswa belajar menyelidiki dan menemukan sendiri fakta ilmiah

untuk dibangun menjadi eksplanasi ilmiah yang di pelajarnya, sehingga lebih mudah dipahami, mudah diingat dan siap diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana akademik dalam pembelajaran memunculkan siswa “meniru” ilmuwan dalam mengungkap rahasia alam dan sosial. Peserta didik diberikan kesempatan membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (*hots – high order thinking skills*), meliputi: berpikir analitis, sintesis, evaluatif, dan mencoba memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapinya.

Prinsip Pendekatan Berbasis Aktivitas adalah siswa belajar secara efektif, meliputi hal berikut: aktivitas fisik yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan orang lain secara berpasangan atau kelompok; dimungkinkan untuk mendengar secara aktif dari berbagai informasi; melakukan pengamatan gambar atau lingkungan sekitar agar dapat melakukan observasi; melakukan proses diskusi terstruktur terhadap informasi relevan yang diperoleh dari lingkungan belajarnya.

Beberapa manfaat **Pendekatan Berbasis Aktivitas** bagi peserta didik, yaitu antara lain sebagai berikut. *Pertama*, siswa aktif dalam kegiatan belajar baik fisik maupun mental, sehingga lebih menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. *Kedua*, siswa memahami bahan pelajaran secara bermakna dan retensinya lebih lama, karena kontekstual. *Ketiga*, siswa belajar menemukan sendiri konsep, prinsip, kaedah, atau teori yang dapat menimbulkan rasa puas secara instrinsik, interaktif, dan inspiratif. *Keempat*, siswa yang berlatih keterampilan proses memperoleh pengetahuan dengan metoda penemuan, akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks baik secara ilmiah maupun kehidupan sehari-hari, karena sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan intelektual peserta didik. *Kelima*, kegiatan berbasis aktivitas melatih siswa lebih banyak bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab, bimbingan guru dapat dilakukan saat diperlukan saja, karena memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Teori belajar yang diacu dengan pembelajaran berbasis aktivitas antara lain, teori konstruktivisme (*constructivism theory*) yang menerapkan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang diperlukan bagi peserta didik membangun (*construct*) pengembangan diri yang didasarkan pada pengetahuan dan proses ilmiah. Setiap siswa mempunyai peranan

penting dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan cara membangunnya. Beberapa pemikir konstruktivis seperti **Vigotsky** menekankan berbagi dan konstruksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (konstruktivisme sosial); sedangkan yang lain seperti **Piaget** melihat konstruksi pengetahuan secara individual (konstruktivisme individu) yang utama.

Pengembangan pengetahuan bagi peserta didik dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri melalui kegiatan penelitian, mencari informasi atau pengamatan langsung sehingga dapat membangun ide-ide baru sesuai dengan pengalaman dengan menemukan fakta secara ilmiah. Proses asimilasi antara pengetahuan-pengetahuan yang ada hendaknya keterkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan awal (*post knowledge*) yang ada dalam diri siswa. Peran guru dapat sebagai pembimbing, motivator, pemandu dengan menyediakan panduan kerja atau kegiatan untuk memperoleh materi atau konsep apa yang akan dipelajari serta memberikan peluang kepada siswa untuk menganalisis sesuai dengan materi yang dipelajari

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun dan mengembangkan pengetahuan secara bermakna. Teori belajar ini membantu siswa aktif membangun keterampilan cara menyelesaikan suatu masalah berbasis informasi factual dan relevan. Keterampilan peserta didik dapat dikembangkan secara baik melalui melatihkannya secara terbimbing dan sistematis.

Contextual Teaching and Learning (CT)

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001).

Peristiwa transaksional yang terjadi, antara lain mengaitkan, mengalami, menerapkan, kerjasama, dan mentransfer bahan ajar yang baik diperoleh melalui observasi maupun proses social serta hasilnya. Mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru. Menghubungkan informasi baru dengan pengalaman. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif. Menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan

masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.

Kerjasama yang dibangun antar siswa melalui bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan dari guru. Pengalaman kerjasama tidak hanya membanting siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang ada yang berkaitan. Proses deduktif merupakan proses penalaran secara kognitif untuk memperoleh kesimpulan atau inferensi.

Pendekatan pembelajaran dapat dikelompokkan menurut proses penalaran logis untuk memperoleh inferensi atau kesimpulan atau generalisasi, yaitu pendekatan **induktif** dan pendekatan **deduktif**.

Pendekatan deduktif pada dasarnya memberikan peserta didik mempelajari pandangan ilmuwan tentang suatu tema atau topik. Puncak dari proses ilmiah yang dilakukan ilmuwan akan menghasilkan konsep atau teori yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan kalangan profesinya. Konsep dan teori yang dikemukakannya yang telah diyakini kebenarannya sebelum ada teori lain yang menggugurkannya disebut juga sebagai premis. Sehingga penalaran logis yang dilakukan oleh peserta didik melalui pendekatan ini berdasarkan pada premis-premis yang ada. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini memerlukan persiapan yang baik dengan alur penalaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

Pendekatan induktif menekankan pada informasi yang diperoleh berdasarkan fakta yang diperolehnya. Sehingga diperlukan proses pengamatan dahulu, mengolah informasinya, lalu menarik kesimpulan atau inferensi atau generalisasi berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan empiris, yaitu berbasis informasi primer (harus dicari sendiri melalui proses observasi ilmiah), selanjutnya dilakukan penalaran logis sampai dengan memperoleh generalisasi, atau kesimpulan. Pembelajaran dengan pendekatan ini memerlukan persiapan guru yang memadai, yaitu mencoba terlebih dahulu sebelum dilakukan oleh peserta didik, berbagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang cukup, menentukan dan mengukur alokasi

waktu yang tersedia agar memperoleh kesempatan melakukan pelanaran logis dan cukup informasi sebagai bahan untuk membuta generalisasi.

METODA PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka C

Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

Metode Ceramah Plus

Metode Pembelajaran Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.

- Tanya jawab dan tugas.
- Diskusi dan tugas.
- Demonstrasi dan latihan.

Metode Resitasi

Metode Resitasi Metode Pembelajaran Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

Metode Eksperimental

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.

Metode Study Tour (Karya Wisata)

Metode *study tour* (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.

TEKNIK PEMBELAJARAN



Teknik pembelajaran merupakan suatu cara yang rinci yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu.

Teknik dalam pembelajaran, merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah barang tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut di atas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Teknik dalam pembelajaran bersifat taktis, dan cenderung bernuansa siasat.

Teknik ceramah adalah memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain teknik ini adalah sebuah teknik mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, yang dimana di dalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar

Teknik penemuan merupakan proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.

Teknik inquiry merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri C

Teknik eksperimen merupakan salah satu cara mengajar dimana seorang siswa diajak untuk beruji coba atau mengadakan pengamatan kemudian hasil pengamatan itu disampaikan dikelas dan di evaluasi oleh guru.

Teknik demonstrasi merupakan tehnik mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.

untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Teknik karya wisata merupakan tehnik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah.

1. Bertukar Peran (Flipped Classroom - Inverting your class)

Teknik pembelajaran ini menugaskan siswa untuk menyiapkan bahan presentasi di rumah sebelum pembelajaran dilaksanakan, sehingga pembelajaran akan lebih dinamis, siswa mengelaborasi gagasannya yang telah disiapkan sebelumnya. Diharapkan dengan teknik ini diskusi akan berjalan lebih menarik karena siswa telah menyiapkan dan mengeksplorasi keingin-tahuannya bahan ajar yang didiskusikan.

2. Berpikir Desain (Design Thinking - Case Method)

Teknik pembelajaran ini didasarkan pada pemecahan kasus-kasus kehidupan nyata melalui analisis dalam kelompok, *brainstorming*, inovasi dan gagasan kreatif. Meski "Design Thinking" adalah metode terstruktur, dalam praktiknya bisa sangat beragam karena beberapa kasus mungkin tidak memiliki alternatif solusi. Teknik ini menyiapkan siswa berlatih melaksanakan keingin-tahuannya menggunakan kreativitas dan keterampilan analitis dalam memecahkan masalah. Berpikir desain

memungkinkan siswa bersama guru memikirkan hal yang sama dengan cara menganalisisnya bersama dan berdiskusi tentang alternative solusi.

3. Belajar mandiri (Self-learning)

Rasa ingintahu terhadap suatu hal adalah pendorong utama seseorang melakukan pembelajaran. Sebagai prinsip dasar pembelajaran, tidak disarankan jika memaksa siswa menghafal banyak teks yang akan mereka ingat dengan sendirinya atau bahkan segera lupakan. Kuncinya pembelajaran adalah membiarkan siswa fokus menjelajahi area yang menarik minat mereka dan memfasilitasi agar mempelajarinya sendiri, menemukan sendiri fenomena alam dan sosial.

Teknik umum untuk mengeksplorasi pembelajaran mandiri adalah penggunaan *Mind Map*. Guru dapat membuat abstraksi di Peta Pikiran dan memungkinkan siswa mengembangkan gagasan secara bebas. Peta pikiran atau peta konsep dibangun peserta didik dengan caranya sendiri berdasarkan lingkungan belajar dari berbagai sumber belajar.

4. Gamifikasi (Gamification)

Belajar melalui penggunaan permainan (*games*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang telah dilakukan terutama pada pendidikan dasar dan prasekolah. Dengan menggunakan permainan, siswa belajar tanpa menyadarinya karena menyenangkan. Oleh karena itu, belajar sambil bermain atau '*Gamification*' sangat efektif bagi peserta didik segala usia. Ini juga teknik yang sangat berguna untuk membuat siswa termotivasi dan menyenangkan.

Guru membuat kegiatan yang sesuai dengan keadaan siswa, usia, dan pengetahuannya, sambil memotivasi siswa dengan kegiatan yang menarik. Kuis melalui aplikasi di komputer pada topik tertentu, memberikan kesempatan untuk membandingkan hasilnya dengan rekan yang lainnya, dan diharapkan siswa menikmati berkompetisi secara menyenangkan dalam belajar.

5. Media Sosial (Social Media)

Hampir semua siswa menggunakan social media dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting “cara hidup” siswa sekarang diinternalisasi kedalam pembelajaran. Teknik ini memungkinkan “mainan” siswa menjadi variasi dalam pembelajaran.

Melalui *facebook* siswa ditugaskan menganalisis bahasa yang digunakan oleh *public figure* dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh tokoh tersebut didiskusikan bersama dengan topik yang relevan.

6. Belajar pada on-line Gratis (Free Online Learning Tools)

Ada serangkaian bahan ajar dari online gratis yang tersedia yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan rasa senang siswa di kelas. Suasana lingkungan kelas interaktif dan dinamis dengan menggunakan, misalnya, kuis online untuk menguji pengetahuan siswa.

Jika Anda belum pernah menggunakan alat pembelajaran online yang gratis, masuklah sekarang untuk membuat Peta Pikiran, Flashcards, Kuis, Kursus dan bahkan Diagram Alir. Ini berarti Anda dapat berbagi sumber belajar secara langsung dengan setiap siswa secara online dan bahkan menerapkan Model Kelas Flipped untuk metode pengajaran Anda.

BAB IV

LANGKAH PEMBELAJARAN

*The most valuable resources that all teacher have is each other.
Without collaboration our growth is limited to our perspectives.*
(Robert John Meehan)

Langkah pembelajaran merupakan elaborasi teknis sebagai rencana detail atau scenario pembelajaran yang telah dianalisis keajegannya melalui silabus, bahan ajar, dan berbaai komponen lain dalam kurikulum. Rumusan silabus yang telah mempertimbangkan keajegan tujuan, bahan ajar, dan evaluasi menjadi acuan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran. Rumusan tujuan yang ditentukan dengan kondisi melalui observasi, hendaknya ditindaklanjuti dengan kegiatan siswa dalam pembelajaran melakukan kegiatan mengobervasi (mengamati, merasakan, meraba, mendengar, atau mengecap obyke belajar), sebagai proses belajar. Untuk itu bahan ajarnya perlu disiapkan panduan kegiatan siswa sebagai proses untuk mengobservasi, baik observasi lapangan maupun observasi percobaan.

Langkah pembelajaran yang menjadi rencana skenario pembelajaran telah mempertimbangkan teori perumusan tujuan yang operasional, cara mencapai tujuan, dan soal-soal untuk evaluasi. Pencapaian tujaun melalui pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar, dan diukur dengan evaluasi yang menentukan pencapaian kompetensi sesuai dengan kondisi tersebut. Sehingga menentukan langkah pembelajaran merupakan tindakan professional lanjutan dari pengkajian kurikulum, menyusun silabus, dan pengembangan bahan ajar dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian, bahan kajian berikut memberikan pemahaman kepada pembaca buku ini untuk mememahami dan menerpakan sesuai teori tentang: menerapkan prinsip-prinsip langkah penyusunan pembelajaran; enggunakan kriteria penyusunan langkah-langkah pembelajaran; dan menyusun tahapan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara bermakna.

Kompetensi

Kompetensi para peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik ini, sebagai berikut.

1. Menjelaskan prinsip-prinsip langkah penyusunan pembelajaran di SD sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Menentukan kriteria penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang inspiratif.
3. Menjelaskan tahapan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara bermakna.

Membahas mengenai pengertian dan manfaat Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran dalam rangka mempermudah menjalankan atau mengemban tugas profesi guru itu sendiri. Hal ini berguna yakni agar tidak terjadi kekacauan dalam masalah menjalankan tugasnya sebagai guru. Rencana atau perencanaan adalah suatu pedoman untuk dilaksanakan dimasa yang akan datang agar tercipta sesuatu yang optimal atau sesuai dengan apa yang diinginkan tentunya hal ini tidak lepas dari penyusunan program pengajaran yang baik dan tentunya tidak lepas dari kompetensi atau kemampuan dari seorang guru. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka yang menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan Negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tidak karena takut kepada pimpinan atau atasannya secara birokratis, tetapi karena kesadaran mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

Oleh karena itu, guna mendapatkan pemahaman yang benar tentang masalah ini sehingga kami ingin membahasnya secara mendalam melalui makalah yang sederhana ini. Dengan judul prosedur penyusunan perencanaan pengajaran. Dengan makalah yang sederhana ini mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua dalam rangka untuk pemahaman yang benar mengenai hal ini. Berpijak pada pepatah tidak ada gading yang tidak retak dan tidak ada final dalam menuntut ilmu kecuali ajal sudah menjemput. Guna untuk menyempurnakan makalah yang sederhana ini diperlukan saran, kritik, pendapat untuk menyempurnakannya.

Konsep Dasar Penyusunan Langkah Pembelajaran

Penyusunan ini pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan demikian, penyusunan langkah langkah pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan ini perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-pembelajaran.

Langkah – langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah – langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar. Apakah langkah-langkah yang disusun dalam kegiatan itu dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan. Jika semua indikator sudah dapat ternaungi oleh kegiatan pembelajaran yang disusun maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dan ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar akan sangat baik.

Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut. *Pertama, merumuskan tujuan khusus pembelajaran.* Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama dari seorang guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pelajarannya. Sebab tujuan umum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dari pembelajaran sudah dirumuskan oleh para pengembang kurikulum. Tugas guru adalah menterjemahkan tujuan umum pembelajaran (SK dan KD) menjadi tujuan khusus (indikator) pembelajaran yang lebih spesifik dan mudah terukur.

Rumusan tujuan pembelajaran menurut Bloom (1964) mencakup 3 aspek penting yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada domain kognitif, tujuan pembelajaran berkaitan dengan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi mengenai data dan fakta, konsep, generalisasi, dan prinsip. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajar. *Domain afektif* adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal dan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang. *Domain psikomotor* adalah domain yang menggambarkan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau

performance yang berupa ketrampilan fisik dan ketrampilan non fisik. Ketrampilan fisik adalah ketrampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot, sedangkan ketrampilan nonfisik adalah ketrampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu permasalahan.

Kedua, belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman, sehingga siswa harus didorong secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu, mencari dan menemukan sendiri fakta. Ada kalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan simulasi dan dramatisasi. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya sekedar untuk mengingat, tapi juga menghayati suatu peran tertentu yang berkaitan dengan perkembangan mental dan emosi siswa. Ada kalanya siswa juga diberi kesempatan untuk belajar secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Ketiga, Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran di mana setiap siswa belajar secara berkelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pembelajaran individual adalah pembelajaran di mana siswa belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang demikian sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Keempat, menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai media. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengatur lingkungan belajar yang memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Kelima, memilih bahan dan alat yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dengan

mempertimbangkan hal-hal: keberagaman kemampuan intelektual siswa; jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa; tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus; berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran; bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan; dan fasilitas fisik yang tersedia

Keenam, ketersediaan fasilitas fisik yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, dan lain-lain. Guru dan siswa akan bekerja sama menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagainya dan kesemuanya itu dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional termasuk adanya dukungan finansial sesuai dengan kebutuhan. *Ketujuh*, perencanaan evaluasi dan analisis hasil belajar. Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu hasil analisis pencapaian siswa dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan tentang tindak lanjut dan pembelajaran remedial.

Kriteria Penyusunan Langkah Pembelajaran

Kriteria penyusunan langkah pembelajaran digunakan untuk memperbaiki mutu langkah pembelajaran yang menginspirasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun langkah- langkah pembelajaran: mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kesuksesan pencapaian tujuan; ketersediaan sumber belajar; merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; memilih dan menetapkan isi dan bahan ajar; dan merencanakan dan memperkirakan alokasi waktu pembelajaran.

Kriteria berikut dapat dijadikan sebagai acuan penyusunan langkah perencanaan pembelajaran yang baik. *Pertama*, Signifikansi yang diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. *Kedua*, relevan yang diartikan sebagai bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal mengacu ke kurikulum dan kehidupan sehari-hari. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan

kurikulum yang berlaku. Sedangkan kesesuaian eksternal mengandung arti bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kepastian bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, berisi langkah langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis sebagai keputusan profesional. *Keempat*, adaptabilitas artinya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat tertentu. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi, oleh guru yang profesional.

Kelima, kesederhanaan. Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Keenam*, prediktif artinya memiliki daya ramal yang kuat, perencanaan menggambarkan “ apa yang akan terjadi, seandainya “ dengan didukung teori tentang predictor keberhasilan pembelajaran. Daya prediksi sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

Tahapan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran secara garis besarnya dapat diuraikan menjadi beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas pembelajaran. Tahapan pengelolaan pembelajaran sesuai mata pelajaran meliputi: tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian atau evaluasi.

Tahap Persiapan (Perencanaan)

Persiapan atau perencanaan merupakan tahap awal sebagai proses perencanaan oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu

yang tersedia dan mencapai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang efisien adalah semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa berdasarkan alat dan bahan yang direncanakan.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal strategis. Beberapa hal yang diperhatikan: ujian pembelajaran yang diberikan, ruang lingkup dan urutan bahan; sarana dan fasilitas yang dapat digunakan; jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran; alokasi waktu yang tersedia; dan sumber bahan pelajaran yang digunakan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan appersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (pretest). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian.

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan pretest untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan postest sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan fasilitas yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Penggunaan fasilitas untuk mengurangi verbalisme dan membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan agar siswa mendapat penjelasan yang tepat dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pembelajaran sukar dicapai.

Tahap Penilaian (Evaluasi)

Pada tahap penilaian pembelajaran ini proses belajar-mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian juga merupakan proses memberikan atau menentukan kinerja siswa terhadap objek pembelajaran tertentu berdasarkan suatu acuan tertentu: penguasaan materi, kreativitas, sikap, dan keterampilan.

Untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan posttest sebagai akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bisa bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru dalam penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, antara lain: *Pertama*, hendaknya dirancang agar jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan cara menginterpretasi hasil penilaian. *Kedua*, penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar. *Ketiga*, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komprehensif, agar diperoleh informasi tentang pencapaian siswa yang objektif, menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa. Komprehensif dimaksudkan yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, menurut taksonomi S. Bloom. *Kelima*, penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. *Keenam*, penilaian adalah alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi Penyusunan Tahapan Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan,

sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Di dalam permendikbud No 81A tahun 2013 dinyatakan bahwa untuk mencapai kualitas yang baik, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip: berpusat pada peserta didik; mengembangkan kreativitas peserta didik; menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Langkah Standar Proses Pembelajaran

Pembelajaran Pendahuluan

Orientasi, menarik perhatian siswa terhadap isyu sesuai materi yang akan dibahas. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar yang sedang hangat diberitakan dan sebagainya.

Apersepsi, memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan dan mengaktivasi pengetahuan relevan yang telah dimilikinya. Tahap ini juga dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki siswa, dapat digali dengan melakukan pretest atau diskusi tersruktur.

Motivasi, memberikan gambaran manfaat dalam kehidupan sehari-hari mempelajari mata pelajaran dan tema yang dipelajari dan proses ilmiah yang dipraktekkan dalam membangun inferensi ilmiah.

Pemberian *Acuan*, berkaitan dengan kajian kensep akademis yang akan dipelajari, keluasan dan kedalamannya. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar. Strategi pengelolaan kelas, berupa pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pembelajaran (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran) dari awal sampai dengan akhir serta kesiapan diri.

Pembelajaran Inti

Kegiatan inti merupakan proses pemberian pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kegiatan inti ini harus dirinci sedemikian rupa agar siswa benar-benar memahami kompetensi dasar yang hendak dicapai. Perincian tersebut termuat dalam pembagian kegiatan inti ini menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Langkah pembelajaran Inti ini berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (frame work) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, sebaiknya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS).

Pembelajaran Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran; mengkhiri pelajaran dengan salam, penekanan/penguatan terhadap pokok materi dan proses ilmiah selama mengikuti pembelajaran; dan merumuskan kesimpulan berbasis informasi yang diperoleh melalui proses ilmiah dan rencana tindak lanjut sebagai orang yang memiliki pemahaman baru. Dalam kegiatan penutup juga dilakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru dapat juga mengarahkan siswa membuat rangkuman dan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperolehnya. Memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali kesimpulan yang telah disusun atau dalam bentuk diskusi secara pleno kelas.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan

modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Alfred Mallia menyatakan dalam bukunya *The Teacher's Handbook*, "*The Teacher's responsibilities to the pupils; the teacher shall recognize that s/he should work with parents to promote the welfare of pupils, particularly by consulting and involving parents, whenever this is desirable*". Guru hendaknya mengajak bersama orang tua siswa bersama-sama menyiapkan keperluan peserta didik dalam pembelajaran, jika diperlukan. Jadi pelibatan orang tua siswa sangat dianjurkan dalam mengoptimalkan dan mengefektifkan pembelajaran.

BAB V

SUMBER DAN MEDIA BELAJAR

*Mind are like parachutes,
They only function when they are open.*
(James Dewar)

Sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran ditentukan oleh hasil kajian terhadap kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan langkah pembelajaran serta evaluasi yang akan dilakukan. Semua prediktor itu secara cepat dapat dilihat pada silabus yang telah dibuat. Sumber belajar yang digunakan yang dicantumkan dalam silabus tentu merupakan dokumen dan peralatan yang memiliki nilai akademis dan edukasi bagi peserta didik.

Berbagai jenis sumber belajar dan media belajar yang dipilih pada suatu pembelajaran, ditentukan dengan mempertimbangkan prediktor lain yang ada pada silabus pembelajaran yang dibuat. Identifikasi berbagai sumber dan media pembelajaran menjadi aspek integral bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran.

Untuk memudahkan dalam menentukan sumber dan media belajar, hendaknya dipahami beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukannya. Tentu faktor ketersediaan sumber belajar dan media belajar bergantung pada kemampuan mengakses berbagai perangkat digital dan kemauan untuk berprestasi dalam melaksanakan tugas profesi.

Kompetensi

Kompetensi para peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik ini, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian media dan sumber belajar yang sesuai untuk pembelajaran di SD.
2. Menentukan jenis-jenis media dan sumber belajar yang sesuai untuk pembelajaran di SD

3. Menjelaskan kriteria pemilihan media dan sumber belajar yang sesuai untuk pembelajaran di SD.

Pengertian Media dan Sumber Belajar

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Adapun pengertian media menurut para ahli relatif beragam sudut pandang, tetapi semuanya mengacu kepada efektifitas pembelajaran atau agar pembelajaran mencapai tujuannya.

Media untuk pembelajaran merupakan perangkat yang dapat digunakan untuk dijadikan sebagai sumber informasi atau isi pelajaran dan dapat diunakan, mendorong berpikir, membangun perasaan, menarik perhatian, dan membangun kemampuan peserta didik, sehingga proses belajar-mengajar berjalan efektif. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima.

Pengertian **Sumber Belajar**, adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, buku, peristiwa, fenomena, dan orang yang mengandung informasi sebagai acuan bagi peserta didik melakukan proses perubahan tingkah laku dan membangun pemahaman. Dari pengertian tersebut dapat dikategorikan menjadi: tempat, benda (peninggalan, buku), dan orang. **Tempat atau lingkungan** sekitar atau fenomena, yaitu dimana saja bagi seseorang peserta didik dapat memungkinkan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, kebun raya, kebun binatang, pasar, dll.

Benda dan buku yaitu segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik dan memungkinkan belajar, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Buku yaitu semua buku dapat dibaca yang dapat secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, benda-benda peninggalan jaman lampau, dan buku. Orang (narasumber) yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu, peserta didik dapat belajar sesuatu dari keahliannya, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli, pelaku, seniman, dll. **Peristiwa dan fakta** yang sedang terjadi atau apa adanya yang menyimpan suatu fenomena dan kesejarahan merupakan sumber belajar. Misalnya pohon besar yang usianya ratusan tahun, air terjun dengan segala

fenomenanya, bencana alam dapat sebagai peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar dalam suatu pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mengandung informasi atau penjelasan berupa definisi, konsep, hukum, aksioma, kaedah, dan teori serta fenomena alam dan sosial yang berkaitan dengan pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang relevan atau menunjukkan peristiwa yang terjadi dan mendukung pembentukan pengertian dalam proses pembelajaran.

Jenis Media dan Sumber Belajar

Berdasarkan cara kita memperoleh informasi, media belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. **Media visual** adalah media yang hanya dapat mengandalkan indera penglihatan atau hanya dapat dilihat untuk memperoleh informasi bahan ajar. Contohnya gambar, poster, foto, benda peraga, dan grafik. **Media audio** adalah media yang mengandalkan indera pendengaran atau hanya dapat didengar untuk memperoleh informasi bahan ajar. Misalnya radio, *tape recorder*, dan telepon. **Media audio-visual** merupakan media yang informasi didapat dari indera penglihatan dan indera pendengaran, atau dapat dilihat dan didengar untuk memperoleh informasi bahan ajar. Misalnya televisi, video, dan film.

Berdasarkan bahan pembuatannya, media dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, media alat peraga sederhana yaitu media yang mudah diperoleh dan harganya murah, serta cara pembuatannya mudah; dan *kedua*, media kompleks yaitu media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai. Biasanya alat peraga pendidikan produksi pabrik, misalnya gelas ukur, tabung reaksi, saklar listrik, torso, model planet, timbangan, dll.

Jenis sumber belajar, antara lain terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu: manusia (narasumber), bahan atau peralatan, dan lingkungan. *Pertama*, sumber belajar **manusia** adalah orang yang secara langsung menyampaikan pesan-pesan pengajaran tanpa menggunakan alat lain sebagai perantara. Narasumber tersebut secara khusus dipersiapkan sebagai sumber belajar misalnya guru, dosen, ahli, professional, dan sebagainya.

Kedua, materi atau bahan dan peralatan, sebagai sumber belajar adalah sesuatu yang memiliki pesan untuk tujuan pengajaran. Pesan pengajaran

yang disampaikan kepada siswa tersebut dengan menggunakan alat penampilan, seperti buku paket, *video-tape*, dan lain-lain. Sehingga itu merupakan suatu bahan pembelajaran. Alat dan perlengkapan (*Tool and Equipment*) Alat atau perlengkapan sebagai sumber belajar adalah alat atau peralatan yang digunakan untuk memproduksi sesuatu atau untuk menampilkan sumber-sumber lainnya.

Ketiga, lingkungan sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan yang dapat memengaruhi belajar siswa. Dimana tempat atau ruangan tersebut terdiri dari dua yaitu tempat atau ruangan yang dirancang khusus untuk pengajaran antara lain bangunan sekolah, ruang perpustakaan,serta ruang laboratorium dan tempat atau ruangan yang tidak dirancang secara khusus untuk tujuan pembelajaran, namun dapat dimanaatkan untuk sumber belajar antara lain gedung bersejarah, lingkungan museum, kebun binatang dan karya-wisata.

Berdasarkan rancangannya, sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai “komponen sistem instruksional” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Kriteria Pemilihan Media dan Sumber Belajar

Kriteria Pemilihan Media

Dalam kriteria yang digunakan memilih media sebaiknya memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor.

Pertama, ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar mencapai tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisikan unsur tingkat tinggi, yaitu pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pembelajaran.

Kedua, dukungan terhadap isi bahan pengajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, hokum, teori, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar dapat dipahami. Media tersebut betul-betul dimanfaatkan untuk membangun belajar pada peserta didik.

Ketiga, kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru dan siswa pada saat digunakan. Kemudahan memperoleh media ini akan merangsang motivasi siswa mempelajari bahan ajar karena relative berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Keempat, keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran dengan baik dan memperhatikan fenomena yang dipelajarinya.

Kelima, adanya alokasi waktu untuk menggunakan media tersebut, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung dalam kurun waktu sesuai dengan keperluan siswa.

Keenam, sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh siswa. Media dapat membantu fenomena alam dan social menjadi konkrit dan keseharian.

Ketujuh, ketersediaan Media, artinya memungkinkan guru dan siswa untuk mengadakan atau mendesain sendiri media tersebut, sangat membantu siswa belajar dengan menyenangkan. Media dapat menjelaskan atau menyampaikan secara tepat dan berhasil guna, sehingga tujuan yang akan ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Kedelapan, mutu teknis media yang baik dan tidak membahayakan bagi peserta didik. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan. Desain peralatan media hendaknya tidak membahayakan bagi pemakainya

Kesembilan, media yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya mempunyai nilai estetika sehingga mendorong siswa membangun dan menghargai nilai seni.

Pemenuhan kriteria pemilihan media tersebut diatas, diharapkan pembelajaran dapat menggunakan media tersebut secara tepat dan berhasil-guna untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pendidik.

Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Beberapa kriteria umum merupakan acuan dalam memilih sumber belajar agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan kondusif, pada dasarnya sama dengan kriteria pemilihan media belajar, antara sebagai berikut.

Pertama, sumber belajar dapat berguna memotivasi peserta didik, artinya pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah dan sebagainya. Misalnya video tentang fenomena alam yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas.

Kedua, Sumber belajar untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dalam bentuk hasil penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan bentuk sumber belajar yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan dikaji lagi oleh peserta didik.

Ketiga, sumber belajar yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya tabel yang berisi ketetapan, satuan, dll. Di samping itu sumber belajar ini juga membantu memperlihatkan atau mempresentasikan berbagai hal.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan mendukung terjadinya proses pembelajaran. Jenis-jenis media adalah audio, visual, dan audio visual. Sedangkan jenis-jenis sumber belajar adalah manusia, material (bahan), lingkungan, alat atau perlengkapan, dan aktivitas.

BAB VI

PENILAIAN HASIL BELAJAR

*The secret of change is to focus all of your energy,
not on fighting the old, but on building the new*
(Socrates)

Proses pembelajaran yang utuh dari awal sampai dengan akhir, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan peninjauan-ulang proses dan produk pembelajaran. Dengan adanya tahap peninjauan-ulang pelaksanaan pembelajaran, diperoleh gambaran kinerja pembelajaran baik profil proses pembelajaran maupun produk atau pencapaian peserta didik, dan rencana tindak lanjut pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran. Penilaian adalah bagian integral dari peninjauan-ulang pembelajaran untuk memperoleh bahan analisis terhadap profil pembelajaran dan capaian siswa.

Bahasan berikut lebih ditekankan pada: *pertama*, pengertian tentang penilaian hasil belajar; *kedua*, penjelasan tentang jenis-jenis penilaian hasil belajar; dan *ketiga*, identifikasi kriteria alat penilaian hasil belajar di SD. Kajian tersebut lebih pada untuk memperkaya proses pengembangan RPP yang telah dimuati dengan berbagai kajian ilmiah dan pengalaman praktis di sekolah dan capaian yang diraih peserta didik. Analisis terhadap produk yang dihasilkan proses evaluasi hasil belajar peserta didik merupakan bahan utama untuk melakukan perubahan. Perubahan pada tataran proses pembelajaran yang mesti diperbaiki karena efektifitas rendah, pada tataran instrumen evaluasi karena kurang mengukur hal yang mesti diukur, dan penentuan rencana pembelajaran remedial dan/atau pembelajaran pengayaan materi.

Kompetensi

Kompetensi para peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik ini, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian penilaian hasil belajar peserta didik untuk pembelajaran di SD.

2. Menentukan dan menjelaskan jenis-jenis penilaian hasil belajar untuk pembelajaran di SD.
3. Menjelaskan kriteria alat penilaian hasil belajar untuk pembelajaran di SD yang baik.

Pengertian Penilaian

Penilaian (*assessment*) merupakan upaya melalui berbagai cara dan penggunaan beragam alat untuk mengukur dan memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik.

Alat Penilaian dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh *informasi pencapaian hasil belajar peserta didik* atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Fungsi dan Tujuan Penilaian

Fungsi penilaian hasil belajar paling sedikit ada tiga hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama, untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan intruksional yang telah ditentukan sebelumnya.* Dengan demikian penilaian hendaknya mengacu dan mengukur sesuai dengan rumusan-rumusan tujuan intruksional, baik kondisi pembelajaran dan penilaian dan kriteria yang ditentukan dalam tujuan. *Kedua, umpan-balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar.* Perbaikan pembelajaran mungkin dilakukan terhadap beberapa hal, misalnya dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, pendekatan pembelajaran guru, instrumen penilaian, dan lain-lain. Perbaikan ini dapat dirumuskan dengan menganalisis data dari evaluasi hasil belajar secara menyeluruh dan berbasis pada kisi-kisi evaluasi yang dikembangkan.

Ketiga, bahan laporan pencapaian belajar siswa kepada stake-holder pendidikan. Laporan pencapaian peserta didik tersebut mencantumkan kinerja sesuai dengan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 yang dielaborasi menjadi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Pencapaian kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dibuat dalam bentuk nilai-nilai prestasinya dan deskripsi pencapaiannya sebagai raport peserta didik. *Keempat, sebagai bahan menentukan tindakan pembelajaran selanjutnya, yaitu pengayaan dan remedial.* Pembelajaran pengayaan diberikan terhadap siswa yang telah mencapai

kriteria ketuntasan minimal. Pembelajaran remedial (*remedial teaching*) dilakukan terhadap peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan pembelajaran yang fokus menuntaskan kompetensi yang belum tuntas.

Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk menentukan tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan. Selain itu juga sebagai perbaikan dalam melakukan proses belajar-mengajar berupa interaksi guru dan siswa. Informasi yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar sebagai laporan kemajuan belajar siswa yang diberikan kepada *stake-holder* diantaranya agar orang tuanya mengetahui hasil belajar anaknya dalam bentuk raport.

Penilaian sebagai alat bagi siswa dalam menguatkan perilaku yang produktif dan mengubah perilakunya yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada. Di sini juga siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya yang berupa nilai, sebagai kepuasan intrinsik. Apabila mereka sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu maka hasil yang didapatkan akan bagus sehingga mereka akan puas dengan hasil yang didupatkannya. Penilaian juga membantu guru dalam menetapkan metode yang digunakan telah tepat diterapkan.

Alat-Alat Penilaian

Berdasarkan cara pelaksanaan, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik bukan tes (nontes).

Teknik Tes

Penilaian melalui tes dilaksanakan, meliputi: *secara lisan* (menuntut jawaban secara lisan), *tes tulisan* (menuntut jawaban secara tulisan), dan *tes tindakan* (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Pokok uji yang digunakan dalam tes disusun dalam bentuk: objektif dan bentuk esai atau uraian.

Tes memiliki keterbatasan, pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, seringkali hanya hasil belajar kognitif. Tes dapat juga digunakan untuk mengukur tataran belajar tingkat tinggi², namun dalam penyusunannya relative lebih sukar

² Penyusunan tes dapat dilakukan agar dapat mengukur tataran berpikir tingkat tinggi, menurut S. Bloom yaitu kognitif tingkat tinggi, afektif, dan psikomotor.

sehingga perlu pemahaman yang memadai. Namun tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.

Ada dua jenis tes yang akan dibahas, yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

Tes uraian (tes subjektif)

Secara umum, tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, Uraian bebas (*free essay*), uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri karena pertanyaannya bersifat umum. Kelemahannya, kesulitan menilainya karena jawaban siswa bervariasi, sulit menentukan kriteria penilaian, sangat subjektif karena tergantung pada gurunya sebagai penilai, harus membandingkan jawaban siswa itu dengan yang lainnya.

Kedua, Uraian terbatas, dalam bentuk ini pertanyaan diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu biasanya menyebutkan atau menjelaskan hal yang khusus. Pertanyaan sudah lebih spesifik pada objek tertentu dengan batasan yang sangat jelas. *Ketiga*, Uraian berstruktur (*structured question*). Uraian berstruktur merupakan pertanyaan yang jawabannya mengacu kepada suatu narasi atau data atau informasi yang telah disiapkan dan biasanya berangkai antara soal pertama dengan soal berikutnya. Data yang diajukan biasanya dalam bentuk angka, tabel, grafik, gambar, bagan, kasus, bacaan tertentu, diagram, dan lain-lain.

Kelebihan tes uraian, meliputi: mudah disiapkan dan disusun; tidak banyak memberikan kesempatan untuk berspekulasi atau menduga-duga; mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus; memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan

caranya sendiri; dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu masalah tersebut.

Kelemahan tes uraian, terdiri atas: validitas dan reabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul dikuasai; kurang mewakili seluruh bahan pelajaran karena soalnya hanya beberapa saja; cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur subjektif; pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai; dan waktu untuk koreksinya lebih lama dan tidak dapat diwakilkan orang lain.

Tes Objektif

Tes objektif merupakan pertanyaan yang jawabannya jelas salah atau benarnya, sehingga dalam pemeriksaannya dapat menentukan secara objektif. Dalam penggunaan tes objektif jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes essay.

Berbagai jenis tes objektif yang biasa dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik, meliputi: Tes benar-salah (*true- false*), Tes pilihan ganda (*multiple choice test*), Tes menjodohkan (*matching test*), Tes isian (*completion test*).

Beberapa **keuntungan dan kelebihan** tes objektif yang dapat ditentukan, yaitu: lebih mewakili bahan ajar karena soalnya lebih banyak sehingga mencakup seluruh bahan ajar; lebih mudah dan cepat cara membacanya karena terdapat jawabannya sudah disediakan, memilih yang telah disediakan; pemeriksaannya lebih mudah dan dapat dilakukan orang lain; dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi, karena pilihan jawaban sudah jelas.

Kekurangan tes objektif, yang dapat didentifikasikan, meliputi: persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes essay; pertanyaan cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan *sukar* untuk mengukur proses mental yang tinggi; menjawabnya dimungkinkan dan banyak kesempatan untuk main untung-untungan, kalau tidak menguasai bahan ajar; dan kerjasama antar peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka. Dengan memahami kelemahan terhadap tes obyektif, dapat diatasi masing-masing kelemahan dengan kondisi setempat.

Teknik Bukan Tes (*Non-test*)

Hasil belajar peserta didik dan proses belajarnya tidak hanya dinilai dengan tes, tetapi dapat juga dinilai dengan alat-alat non-tes atau bukan tes. Penggunaan non-tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas – baik jenisnya maupun penggunaannya, jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Para guru disekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan-tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan belajarnya. Penggunaan tes terhadap penilaian hasil belajar yang masif, disinyalir adanya fenomena penurunan kualitas tes, yaitu belum mengukur kemampuan tingkat tinggi (*HOTS – high order thinking skills*) peserta didik. Beberapa teknik non-tes, antara lain sebagai berikut.

Wawancara. Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpinpin.

Kuesioner. Kuesioner sering disebut juga angket. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi, ditinjau dari segi siapa yang menjawab, yaitu: Kuesioner Langsung dan Kuesioner Tidak Langsung; ditinjau dari segi cara menjawab maka dibedakan atas: Kuesioner Tertutup dan Kuesioner Terbuka.

Skala. Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, dan perhatian yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Skala dibagi menjadi dua, yaitu: skala Penilaian dan skala sikap. **Skala penilaian** mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum. **Skala sikap** digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa katagori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Dalam perkembangannya, dapat dibuat lebih

“halus” skalanya yaitu ditambahkan dengan sangat mendukung di satu kutub dan sangat tidak mendukung di kutub yang lain.

Daftar Periksa (Cheklist). Daftar periksa adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat) dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (V) ditempat yang sudah disediakan.

Observasi. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap perilaku peserta didik. Ada 3 jenis observasi yakni: Observasi Langsung, Observasi Dengan Alat (Tidak Langsung), dan Observasi Partisipasi.

Sosiometri. Sosiometri adalah teknik untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya, hubungan sosial siswa dengan rekan sekelasnya. Sosiometri dapat dilakukan dengan cara menugaskan kepada semua siswa dikelas tersebut untuk memilih satu atau dua temannya yang paling dekat atau paling akrab. Siswa menuliskan nama pilihan siswa lain tersebut pada kertas kecil, kemudian digulung dan dikumpulkan oleh guru. Setelah seluruhnya terkumpul, guru mengolahnya dengan dua cara. Cara pertama melukiskan alur-alur pilihan dari setiap siswa dalam bentuk sosiogram sehingga terlihat hubungan antar siswa berdasarkan pilihannya. Cara kedua adalah memberi skor kepada pilihan siswa.

Ragam perangkat pengukuran berikut meletakkan evaluasi model portofolio sebagai titik kulminasi dalam evaluasi hasil belajar. Portofolio yang merangkum keseluruhan pengukuran yang dilakukan dan menganalisis pencapaian peserta didik diharapkan memberikan gambaran komprehensif terhadap kinerja siswa.

Penilaian portofolio pada dasarnya mengkaji keseluruhan kinerja peserta didik yang didokumentasikan untuk setiap siswa. Beberapa bahan yang ada dalam portofolio, terdiri atas: hasil ulangan, laporan kegiatan siswa baik individual maupun kelompok, hasil karya siswa, dll. Kelebihan penggunaan model penilaian portofolio adalah hampir keseluruhan kinerja siswa dianalisis untuk memperoleh keputusan yang memadai tentang pencapaian peserta didik.



Ciri Alat Penilaian yang Baik

Dalam kegiatan pembelajaran, instrument penilaian yang digunakan disebut alat ukur (*instrument*) yang disusun, dilaksanakan, dan diolah berdasarkan aturan yang berlaku dalam pengukuran. Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu informasi suatu penilaian. Instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika kualitas instrument yang digunakan baik, maka data yang diperoleh sesuai dengan fakta sesungguhnya.

Instrument/alat penilaian yang baik artinya alat ukur tersebut mengukur hal yang hendak diukur dan memiliki ketahanan digunakan berkali-kali. Instrumen penilaian yang baik memiliki beberapa ciri diantaranya, sebagai berikut.

Sahih (*valid/validitas*)

Instrument ini mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, validitas diartikan sebagai sifat benar, menurut bukti yang ada, logika berfikir, atau kekuatan hukum. Menurut Diknas bahwa validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya, sedangkan menurut wikipedia Indonesia diterjemahkan

kesahihan, kebenaran yang diperkuat oleh bukti atau data. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat, tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Dengan demikian, kata valid sering diartikan dengan tepat, benar, sah, absah sehingga kata valid dapat diartikan ketepatan, kebenaran, kesahihan, atau keabsahan. Menurut Anas Sujiono apabila kata valid dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat penilaian, maka tes dikatakan valid adalah apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara sah, atau secara absah dapat menilai apa yang seharusnya dinilai, dengan kata lain tes dapat dikatakan telah memiliki validitas apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar, sah atau absah telah dapat mengungkap atau menilai apa yang seharusnya diungkap atau dinilai melalui tes tersebut.

Suatu skala atau instrumen penilaian dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi penilaiannya atau memberikan hasil penilaian yang sesuai dengan maksud dilakukannya penilaian tersebut, sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan penilaian. Validitas adalah kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian. Dalam analisis isi, validitas dilakukan dengan berbagai cara atau metode, yaitu: *pertama*, pengukuran produktivitas atau derajat yang menunjukkan indikator yang tepat yang berhubungan dengan variable yang diukur; *kedua*, *predictive validity* yaitu derajat kemampuan penilaian memperkirakan pencapaian peserta didik; *ketiga construct validity* yaitu derajat kesesuaian teori dan konsep yang dipakai dengan alat penilaian yang dipakai pengukuran.

Konsisten (*reliable*)

Hasil pengukuran selalu konsisten bila dilaksanakan pada siswa yang sama dalam waktu dan kondisi yang berlainan, atau dengan instrument yang paralel pada subjek dan waktu yang sama, akan memberikan hasil yang tetap, konsisten, “ajeg” selama aspek yang diukur belum berubah. Reliabilitas sering diterjemahkan dengan keterpercayaan, keterandalan, keajengan (*stability*) atau kemantapan (*consistency*). Pada hakikatnya, reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, artinya beberapa kali seperangkat instrument atau alat penilaian diujikan

kepada subjek yang sama dalam kurun waktu yang berbeda atau instrument yang paralel pada subjek dan waktu yang sama, akan memberikan hasil yang “tetap”, “ajeg” selama aspek yang diukur belum berubah. “Tetap” mengandung arti kapanpun instrumen penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Adapun “ajeg” berarti hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil bila diberikan pada waktu berlainan terhadap siswa yang objektivitas.

Selain valid dan *reliable*, ada juga yang dilengkapi dengan analisis butir soal (guna mengetahui tingkat kesukaran dan indeks diskriminasi setiap butir, khususnya untuk instrument jenis tes), objektivitas, praktikabilitas, ekonomis, taraf kesukaran, dan daya pembeda, yaitu sebagai berikut.

Objektivitas. Instrumen atau alat penilaian hendaknya terhindar dari pengaruh-pengaruh subjektifitas pribadi penilai atau evaluator dalam menetapkan hasilnya. Dalam menekan pengaruh subjektifitas yang tidak bisa dihindari, hendaknya evaluasi atau penilaian dilakukan mengacu pada pedoman terutama menyangkut masalah kontinuitas dan komprehensif.

Penilaian harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus). Dengan penilaian yang berkali-kali dilakukan maka penilai atau evaluator akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan peserta didik. Penilaian yang diadakan secara on the spot dan hanya satu atau dua kali, tidak akan dapat memberikan hasil yang objektif tentang keadaan audience yang di evaluasi. Faktor kebetulan akan sangat mengganggu hasilnya.

Praktikabilitas. Sebuah intrumen atau alat penilaian dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila bersifat praktis mudah pengadministrasiannya dan mudah dilaksanakan, tidak memerlukan peralatan yang banyak, adanya kebebasan kepada peserta mengerjakan yang dianggap mudah terlebih dahulu, mudah pemeriksaannya artinya dilengkapi pedoman skoring serta kunci jawaban, dan dilengkapi petunjuk yang jelas sehingga dapat di laksanakan oleh orang lain.

Ekonomis. Pelaksanaan penilaian menggunakan instrumen atau alat penilaian tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Taraf Kesukaran. Instrumen yang baik terdiri atas butir-butir instrumen atau alat penilaian yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Butir soal yang terlalu mudah tidak mampu merangsang audience mempertinggi usaha memecahkannya dan sebaliknya kalau terlalu sukar membuat audiece putus asa serta tidak memiliki semangat untuk mencoba lagi

karena di luar jangkauannya. Di dalam istilah evaluasi index kesukaran ini diberi simbol p yang dinyatakan dengan “Proporsi”.

Daya Pembeda. Daya pembeda suatu butir soal merupakan indek soal tersebut tersebut membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang tidak pandai (berkemampuan rendah).

Teknik Alat Penilaian

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut BSNP, (2007) teknik penilaian tersebut yaitu sebagai berikut.

Tes tertulis. Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian. Tes tertulis lebih banyak digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian.

Observasi. Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Misalnya tingkah laku siswa di dalam kelas pada waktu mengikuti pelajaran.

Tes praktik. Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. Tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik yang diekspresikan dalam kertas, misalnya peserta didik diminta untuk membuat desain atau sketsa gambar.

Penugasan. Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan.

Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

Tes lisan. Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran. Tes lisan ini dapat mengetahui secara langsung sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Penilaian portofolio. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Setiap akhir periode pembelajaran hasil karya atau tugas belajar dikumpulkan dan dinilai bersama-sama antara guru dan peserta didik, sehingga penilaian portofolio dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan/kemajuan belajar peserta didik.

Jurnal. Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

Penilaian diri. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Menilai diri dapat memberikan manfaat/dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seorang peserta didik diantaranya: *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri; *kedua*, peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, metode ini merupakan ajang instropeksi diri; *ketiga*, memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dalam menyikapi suatu hal.

Penilaian antarteman. Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan hal yang sudah baik dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai.

Alat Penilaian adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Penilaian di sini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa berhasilkah proses belajar mengajar yang terjadi. Dan penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik bukan tes (nontes). Instrument/alat penilaian memiliki beberapa ciri diantaranya : sahih/valid dan konsisten. Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar

BAB VII

EVALUASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

*Education is not the learning of fact,
but the training of the mind to think*
(Albert Einstein)

Sebagai produk akhir proses perencanaan pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai acuan pelaksanaan pengelolaan kelas di SD. RPP yang baik dan lengkap diharapkan memiliki semua perlengkapan pembelajaran, antara lain: *pertama*, adanya kesinambungan elaborasi dari rumusan tujuan, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar; *kedua*, komponen RPP sesuai dengan ketentuan; *ketiga*, pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik; *keempat* digunakannya sumber belajar yang beragam dalam pembelajaran; dan *kelima*, model evaluasi hasil belajar yang mengukur keseluruhan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran.

Evaluasi perencanaan pembelajaran merupakan puncak dari proses perencanaan pembelajaran, artinya produk perencanaan pembelajaran akan ditinjau-ulang sebagai proses menentukan profil pembelajaran. Format evaluasi dapat dijadikan sebagai instrumen proses perencanaan pembelajaran, artinya dalam pengembangan RPP telah memiliki pemahaman dan landasan teori yang memadai agar RPP sesuai dengan arah kebijakan pendidikan.

Uraian materi berikut meliputi: pengertian dan manfaat evaluasi rencana pembelajaran di SD; komponen-komponen yang dituangkan dalam format evaluasi rencana pembelajaran; dan proses penentuan profil pembelajaran dan saran terhadap RPP yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Jadi evaluasi rencana pembelajaran merupakan instrument untuk menentukan profil pembelajaran dan memberikan saran perbaikan RPP tersebut.

Kompetensi

Bahasan ini merupakan proses akhir pengembangan perencanaan pembelajaran, yaitu mereview produk proses perencanaan. Kompetensi para pembaca dan peserta didik yang diharapkan setelah selesai mengkaji topik Evaluasi Perencanaan Pembelajaran ini, yaitu memahami Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang baik, sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian dan manfaat evaluasi perencanaan pembelajaran.
2. Menentukan dan menjelaskan komponen evaluasi perencanaan pembelajaran.
3. Menjelaskan cara menentukan profil rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi perencanaan pembelajaran.

Pengertian Evaluasi RPP

Evaluasi terhadap RPP dilakukan agar dokumen dinamis pembelajaran betul-betul telah mengikuti azas kependidikan, kandungan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, dan mengarahkan kepada pembelajaran yang kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan serta menginspirasi bagi peserta didik. Lembar kerja evaluasi terhadap RPP dapat meliputi berbagai komponen yang menjadi prediktor terhadap keberhasilan pembelajaran. Prediktor adalah semua komponen yang dianggap memiliki nilai prediksi tinggi terhadap keberhasilan pembelajaran.

Evaluasi RPP memungkinkan mengetahui kadar kandungan prediktor terhadap keberhasilan pembelajaran. Beberapa yang dapat dibuat inferensi dari format evaluasi RPP, yaitu: *pertama*, keterbacaan (*readability*) RPP, dapat dipahami oleh pembaca sebagai bagian supervisi pendahuluan terhadap rencana pembelajaran; *kedua*, keterlaksanaan (*feasibility*) RPP; *ketiga*, profil pembelajaran berpusat pada siswa dengan belajar bermakna (*meaningfull learning*); *kelima*, menghadirkan sumber belajar yang konkrit dan beragam; dan *keenam*, melibatkan siswa baik fisik maupun mental yang optimal dan aman dalam pembelajaran.

Komponen Evaluasi RPP

Beberapa komponen yang biasa dimasukkan kedalam format evaluasi RPP adalah bagian yang dianggap berperan strategis dan/atau menjadi predictor penentuan profile pembelajaran sehingga dengan cepat dapat diketahui berpusat pada siswa atau dominasi guru. Hal di bawah antara lain yang menjadi komponen evaluasi atau audit RPP, sebagai berikut.

Pertama, identitas RPP, meliputi: sekolah, nama guru, kelas/semester, Nama Sekolah, tema, subtema, pembelajaran ke, fokus pembelajaran, dan alokasi waktu. Identitas RPP menjadi penting mengingat sebagai dasar analisis keluasan dan kedalam bahan ajar, pendekatan, dll.

Kedua, kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator sebagai acuan akademik dalam mengelaborasi kedalam langkah pembelajaran dan bahan ajar.

Ketiga, perumusan tujuan pembelajaran yang operasional dan diharapkan memiliki kriteria minimal yang dijadikan acuan dalam pengembangan alat evaluasi hasil belajar.

Keempat, materi pembelajaran, meliputi: mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan, sesuai dengan perkembangan Iptek dan sesuai dengan kehidupan nyata; materi disusun secara sistematis (dari mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak); menggambarkan keterpaduan antar mata pelajaran.

Kelima, kegiatan pembelajaran, meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan **Pendahuluan**, terdiri atas: mengajak siswa membaca buku selain buku pelajaran, menyiapkan aktivitas fisik dan mental peserta didik dengan sapaan dan pemberian salam, menyanyikan lagu daerah yang sesuai dengan bahan ajar yang akan dibahas, berinovasi dengan lagu yang sudah dikenal siswa dan mengubah kata-kata disesuaikan dengan bahan ajar. **Kegiatan Inti**, meliputi: aktivitas penyampaian kompetensi yang akan dicapai, pengaitan materi pembelajaran dengan materi pembelajaran sebelumnya, pengajuan pertanyaan menantang untuk memotivasi, penyampaian manfaat mempelajari materi pembelajaran, penyampaian aspek yang akan dinilai selama proses pembelajaran, mendiskusikan rencana/langkah-langkah kegiatan (misalnya: kerja individual, kerja kelompok, diskusi, melakukan observasi, dll.). **Kegiatan penutup** meliputi: mengadministrasi informasi yang diperoleh melalui kegiatan, merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperolehnya,

dan merumuskan rencana tindak berdasarkan kesimpulan yang dibangun.

Keenam, rencana penguatan atau pendalaman materi bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensi minimal dan rencana remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi minimal.

Berikut Daftar periksa yang dapat digunakan untuk menganalisis profil RPP yang akan di evaluasi. Daftar periksa berikut, berisi deskripsi komponen yang mestinya ada dalam RPP yaitu kolom Aspek yang Diamati. Pada kolom “Ada” dan “Tidak” diisi dengan tanda check, kalau komponen yang ada di kolom pertama ada atau tidak ada. Pada kolom “Catatan” diisi dengan pandangan atau pendapat observer terhadap komponen yang sedang dikaji. Pandangan atau pendapat observer merupakan *professional judgement* sesuai atau tidak sesuai dengan *normal science* atau kelebihan/kelemahan komponen tersebut.

Kolom yang terakhir adalah “Saran Perbaikan” diisi oleh observer tentang perbaikan yang harus dilakukan kalau memang diperlukan. Secara umum masing-masing komponen RPP yang dievaluasi dengan deskriptif profil komponen pembelajaran tersebut. Profil RPP yang dievaluasi dengan deskriptif profil pembelajaran dapat dibuat dengan mensintesis setiap komponen sebagai suatu inferensi profil pembelajaran berdasarkan RPP tersebut dan saran perbaikannya.

Selain menggunakan tabel tersebut, penilaian terhadap RPP juga perlu dilengkapi dengan menganalisis dan mengkaji beberapa hal yang memungkinkan diperoleh informasi tentang hal-hal berikut.

Pertama, konsistensi antara tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran, alat peraga pendidikan, dan evaluasi. Dengan adanya keajegan antar komponen ini, akan terlihat jelas capaian siswa setelah melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana tersebut. Logika yang dibangun dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada siswa akan terlihat pada mulai dari perumusan tujuan, profil pembelajaran dan model evaluasi yang dikebangkan. Penggunaan logika dan penalaran logis terhadap hubungan antar komponen memungkinkan sintesis tentang profil pembelajaran dan kesesuaian bahan ajar dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, serta kualitas evaluasi yang digunakan mengukur pencapaian siswa.

Kedua, menentukan profil pembelajaran dengan mengkaji upaya proses pembelajaran untuk menghadirkan bahan ajar secara otentik dan konkrit, sehingga akan ditemukan adanya beragam sumber belajar, yang digunakan siswa dalam memperoleh informasi yang relevan. Dengan demikian, masing-masing siswa yang berbeda interes terhadap sumber belajar dalam membangun pengetahuan akan dapat dioptimalkan yaitu memperhatikan perbedaan individu.

Ketiga, pengelolaan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran diusahakan berpusat pada siswa atau siswa aktif, ditandai dengan berbagai aktivitas siswa dengan bantuan alat peraga, instrumen percobaan, dan panduan kegiatan yang memadai. Lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan panduan kegiatan siswa agar kegiatan lebih terarah.

Evaluasi RPP pada dasarnya mengkaji profil pembelajaran yang akan dilaksanakan, kesiapan bahan ajar, kesesuaian APP dengan bahan ajar dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, konsistensi tujuan – bahan ajar – pembelajaran – evaluasi hasil belajar. Evaluasi juga dapat menentukan instrumen evaluasi yang digunakan reliabilitas dan destribusi tingkat kesulitan, serta jenis soal yang digunakan. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan profil pembelajaran yang akan dilakukan dan perbaikan – jika diperlukan, agar pembelajaran lebih aktif, efektif, inovatif, inspiratif, dan menyenangkan.

Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Catatan	Saran Perbaikan
A. Identitas				
• Nama Sekolah				
• Kelas/Semester				
• Tema				
• Subtema				
• Pertemuan ke-				
• Alokasi Waktu				
B. Kompetensi Inti Sesuai dengan ketentuan				
C. Kompetensi Dasar				
• Kompetensi Dasar Sikap Spritual (KD dari KI-1)				
• Kompetensi Dasar Sikap Sosial (KD dari KI-2)				
• Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD dari KI-3)				
• Kompetensi Dasar Keterampilan (KD dari KI-4)				
D. Indikator				
• Indikator dari Kompetensi Dasar Sikap Spritual (KD dari KI-1)				
• Indikator dari Kompetensi Dasar Sikap Sosial (KD dari KI-2)				
• Indikator dari Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD dari KI-3)				
• Indikator dari Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD dari KI-4)				
E. Tujuan Pembelajaran				
• Tujuan realistik, dapat dicapai melalui proses pembelajaran				
• Relevan antara KI, kompetensi dasar dan indikator				
• Mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan				
• Mengandung unsur proses dan hasil pembelajaran.				
• Adanya kondisi pembelajaran untuk pencapaian tujuan				
• Adanya standar minimal yang mesti dicapai peserta didik				
F. Materi Pembelajaran				
• Deskripsi materi dikaitkan dengan pengetahuan yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan sehari-hari				
• Materi disusun secara sistematis (dari mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)				
• Materi menggambarkan keterpaduan antar mata pelajaran				

• Bahan ajar didukung alat peraga pembelajaran				
G. Kegiatan Pembelajaran				
1. Kegiatan Pendahuluan				
• Mengajak membaca buku selain buku pelajaran sebagai wawasan				
• Memuat aktivitas penyiapan fisik dan psikis dengan sapaan dan latihan fisik				
• Menyanyikan lagu daerah kemudian kata-katanya sedikit diganti sesuai dengan tema				
• Bernyanyi lagu yang dikenal siswa dengan kata-kata disesuaikan dengan bahan ajar				
2. Kegiatan Inti				
• Penyampaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran				
• Pengaitan materi pembelajaran dengan materi pembelajaran sebelumnya				
• Pengajuan pertanyaan memotivasi sesuai dengan topik				
• Penyampaian manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari				
• Penyampaian aspek yang dinilai selama proses pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran				
• Penyampaian langkah kegiatan (kerja individual, kerja kelompok, diskusi, melakukan observasi, dll.)				
3. Kegiatan Penutup				
• Mengadministrasi informasi yang diperoleh melalui kegiatan pleno				
• Merumuskan kesimpulan bersama berdasarkan informasi yang diperoleh dan menurut ahli				
• Merumuskan rencana kegiatan/tindakan yang bertanggungjawab berdasarkan kesimpulan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari				

DAFTAR PUSTAKA

Alfred Mallia. *The Teacher's Handbook: A short information guide for teachers*. Human Resources Development Department Directorate for Educational Services.

Geoff Tambulukani (ed). *Teaching and learning Materials Analysis and Development in Basic Aducation*. UNESCO Basic Education Division Paris.

Heather Fry, Steve Ketteridge, Stephanie Marshall (ed). 2009. *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education: Enhancing Academic Practice*. Third edition. Routledge New York.

UNESCO. 2005. *Comprehensive Strategy for Texbook and Learning Materials*. United Nation Educational, Science and Cultural organization. Paris.

Yvette F. Greenspan. 2016. *A Guide to Teaching Elementary Science: Ten Easy Steps*. Sense Publishers. Rotterdam, The Netherlands.
<https://www.sensepublishers.com/York>.

<https://www.goconqr.com/en/examtime/blog/teaching-techniques/>. **6**
Teaching Techniques You Should Know.

Joice, Bruce & Marsha weil. 1996. *Model of Teaching*.

